

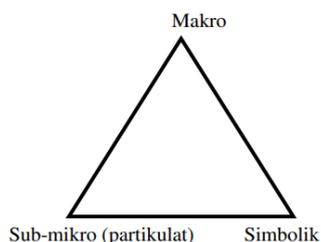
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu kimia merupakan salah satu ilmu pengetahuan alam (IPA) yang menelaah tentang materi, perubahan materi serta energi yang menyertainya. Ilmu kimia mencakup materi yang beraneka ragam, meliputi fakta, konsep, aturan, hukum, prinsip, teori dan soal-soal dasar ilmu kimia. Dibandingkan dengan bidang yang lain, kimia sering terkesan lebih sulit, paling tidak pada tingkat dasar. Terdapat beberapa alasan untuk kesan sulit ini salah satunya adalah kimia memiliki perbendaharaan kata yang sangat khusus, selain itu terdapat beberapa konsep kimia yang bersifat abstrak.¹ Fenomena kimia dapat dijelaskan dengan tiga level representasi yang berbeda, yaitu makroskopis, sub mikroskopis dan simbolik. Masing-masing level representasi kimia tersebut diperlihatkan pada Gambar 1.1 berikut.²

Gambar 1. 1 Level Representasi Kimia



¹ Raymond Chang, *Kimia Dasar Konsep-Konsep Inti Jilid 1*, 3rd ed. (Jakarta: Erlangga, 2004).

² Robby Zidny, Wahyu Sopandi, and Ali Kusrijadi, "Gambaran Level Submikroskopik Untuk Menunjukkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Persamaan Kimia Dan Stoikiometri," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA* 1, no. 1 (2015): 42–59.

Level makroskopis adalah fenomena kimia yang benar-benar dapat diamati secara langsung termasuk di dalamnya pengalaman siswa setiap hari. Contoh gejala makroskopis seperti peristiwa bagaimana garam padat larut dalam air, untuk menjelaskan suatu fenomena tersebut diperlukan representasi sub mikroskopis. Tingkat submikroskopis adalah fenomena kimia yang tidak dapat diamati secara langsung, dan bergantung pada teori atom materi ketika prinsip dan komponennya diakui sebagai benar dan asli. Teori atom materi menggambarkan tingkat submikroskopis dalam hal partikel seperti elektron, atom, dan molekul, yang semuanya terikat pada tingkat molekul. Siswa sering membentuk miskonsepsi sebagai akibat dari penggambaran ini. Tujuan dari pemahaman siswa adalah untuk mengubah informasi dari segala sesuatu yang aktual menjadi alat yang berguna untuk membangun model mental dari fenomena kimia. Pada tingkat simbolik, model, grafik, aljabar, dan rumus kimia digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena kimia.³ Untuk memahami konsep kimia, setidaknya siswa mempunyai kemampuan merepresentasikan fenomena kimia dengan ketiga representasi tersebut.

Salah satu materi kimia yang mencakup kemampuan tiga representasi kimia adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit mengajarkan peserta didik mengenal ciri-ciri larutan yang dapat menghantarkan listrik, menyimpulkan gejala-

³ Robby Zidny, Wahyu Sopandi, and Ali Kusrijadi, "Gambaran Level Submikroskopik Untuk Menunjukkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Persamaan Kimia Dan Stoikiometri," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA* 1, no. 1 (2015): 42–59.

gejala hantaran arus listrik dalam berbagai larutan, serta mengelompokkan larutan ke dalam larutan elektrolit dan non elektrolit berdasarkan hasil percobaan, dan mengelompokkan larutan elektrolit berdasarkan jenis senyawa.⁴ Berdasarkan karakteristiknya, materi larutan elektrolit dan non elektrolit mencakup representasi simbolik dalam menuliskan reaksi penguraian senyawa yang dilarutkan ke dalam air, representasi makroskopis dalam mengamati alat uji daya hantar yakni peristiwa menyalnya lampu, dan representasi submikroskopis bagaimana fenomena terurainya senyawa menjadi ion-ion yang dapat menghasilkan daya hantar listrik.

Larutan elektrolit dan non elektrolit adalah salah satu materi kimia yang diajarkan di kelas X SMA. Materi yang mencakup pengetahuan konseptual, faktual dan prosedural. Peserta didik merasa kesulitan mempelajari materi ini. Materi sifat arus listrik kurang dipahami oleh siswa kelas 12 dan mahasiswa tahun pertama.⁵ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menyatakan persentase tingkat kesulitan siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit yang tertinggi berada pada kesulitan angka dan rumus kimia zat yakni kesulitan dalam hal perhitungan matematis dan kesulitan menentukan rumus kimia

⁴ Isdianti Fitria Yunani and Bertha Yonata, "Social Skill Of Student Class X On Electrolyte And Non Electrolyte Solution Topic In SMA Negeri 1 Surabaya With Implementation Of Cooperative Learning Model With Think-Pair-Share (TPS) Type," *Unesa Journal of Chemical Education* 1, no. 2 (2012): 19–26.

⁵ Dewi Fitriyani, Yuli Rahmawati, and Yusmaniar Yusmaniar, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit Dengan 8E Learning Cycle," *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia* 9, no. 1 (2019): 30–40, <https://doi.org/10.21009/jrpk.091.04>.

zat dengan benar yaitu sebesar 92,652%.⁶ Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat miskonsepsi materi pada konsep senyawa ionik dan ionisasi dengan persentase berturut-turut 37,20% dan 15,70%.⁷ Siswa juga mengalami miskonsepsi dengan kategori sangat tinggi yakni sebesar 79% pada indikator soal menentukan pengertian elektrolit kuat. Miskonsepsi terjadi karena siswa menganggap semua senyawa asam merupakan senyawa yang paling kuat dan dapat menghasilkan elektrolit. hal ini membuktikan masih ada siswa yang mengalami miskonsepsi karena kurang paham tentang konsep elektrolit kuat.⁸

Kesulitan siswa dalam mempelajari larutan elektrolit disebabkan karena materi yang dipelajari bersifat abstrak dan siswa tidak bisa menghubungkan tiga representasi kimia, sehingga siswa tidak bisa membangun model mental dalam memahami fenomena.⁹ Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di MAN 2 Jombang, guru belum menekankan aspek tiga representasi kimia dalam pembelajaran materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Selain itu, di MAN 2 Jombang belum pernah dilakukan analisis kemampuan multipel representasi sehingga guru

⁶ Angelia Apliana Gollu, "Analisis Kesulitan Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit di Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Model Discovery Learning Analysis of Students Difficulties in Learning Electrolyte and Non- Electrolyte Solutions during the Covid-19 Pand" 3, no. 2 (2022): 301–7.

⁷ Pinta Medina, "Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas X Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Serta Reaksi Oksidasi Dan Reduksi Dalam Pembelajaran Kimia Di SMAN 8 Kota Padang," *Edu Science Development Journal* 03, no. 01 (2021): 1–8.

⁸ Lisa Putri, "Identifikasi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit Di SMA Negeri 4 Banda Aceh", Skripsi (2018).

⁹ Fitriyani, Rahmawati, and Yusmaniar, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Larutan Elektrolit Dan Non-Elektrolit Dengan 8E Learning Cycle."

belum mengetahui tingkat pemahaman materi peserta didik ditinjau dari aspek kemampuan multipel representasinya. Adanya analisis kemampuan multipel representasi pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit untuk mengidentifikasi siswa memiliki pemahaman yang utuh atau terfragmentasi. Dengan demikian, hasil analisis tersebut dapat digunakan guru sebagai bahan evaluasi untuk menjadikan pembelajaran kimia materi larutan elektrolit dan non elektrolit lebih berarti bagi siswa untuk menciptakan pemahaman yang utuh dan tidak terfragmentasi.

Di dalam memahami representasi kimia terutama pada level submikroskopis, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah faktor jenis kelamin atau gender siswa. Gender merupakan salah satu identitas yang membedakan manusia. Secara fisik, keunggulan, kelemahan, kemampuan sosial, dan kemampuan memahami materi secara konseptual. Selama ini perbedaan jenis kelamin disebut-sebut sebagai salah satu yang membedakan perkembangan manusia, termasuk perkembangan kognitifnya. Jika dihubungkan dengan kemampuan pemahaman, perkembangan kognitif tentu saja sangat mempengaruhi bagaimana kemampuan pemahaman konsep seseorang.¹⁰ Oleh karena itu, kajian tentang pemahaman multipel representasi siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan hasil observasi di MAN 2 Jombang, ditemukan bahwa siswa

¹⁰ E. R. Kurniasi, "Profil Pemahaman Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Jenis Kelamin," *Jurnal Prima*, 2016.

laki-laki dan perempuan dibedakan menjadi beberapa kelas yang terpisah, sehingga akan lebih mudah bagi guru untuk memberikan perlakuan berbeda sesuai dengan hasil analisis.

Pengukuran kemampuan multipel representasi siswa sudah banyak dilakukan dengan beberapa jenis dan model instrumen. Salah satu studi terdahulu, melakukan penelitian untuk menganalisis kemampuan multipel representasi siswa dengan menggunakan tes berbentuk *essay* berstruktur yang disajikan dalam diagram submikroskopik.¹¹ Penelitian tentang kemampuan representasi sub mikroskopis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya juga masih menggunakan soal tes berbentuk uraian.¹² Penelitian terdahulu juga telah melakukan penelitian kemampuan multipel representasi dengan menggunakan instrumen soal berbentuk pilihan ganda beralasan yang berjumlah 10 soal.¹³ Penelitian lainnya dilakukan pengambilan data dengan menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda sebanyak 30 butir soal yang memunculkan level makroskopis, sub mikroskopis, dan simbolik masing-masing 10 soal materi elektrokimia.¹⁴ Dewasa ini, penelitian tentang kemampuan multipel representasi masih

¹¹ Zidny, Sopandi, and Kusrijadi, "Gambaran Level Submikroskopik Untuk Menunjukkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Persamaan Kimia Dan Stoikiometri."

¹² Chusnur Rahmi, Mujakir Mujakir, and Pipi Febriani, "Kemampuan Representasi Submikroskopik Siswa Pada Konsep Ikatan Kimia," *Lantanida Journal* 9, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22373/lj.v9i1.9336>.

¹³ Laila Safitri, Atiek Winarti, and Bambang Subharto, "Analisis Pemahaman Konsep Makroskopik-Submikroskopik-Symbolik Menggunakan Pendekatan Submikroskopik Pada Larutan Asam Basa," *Journal of Chemistry and Education* 4, no. 1 (2020): 16–23.

¹⁴ Wati Sukmawati, "Analisis Level Makroskopis, Mikroskopis Dan Simbolik Mahasiswa Dalam Memahami Elektrokimia," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5, no. 2 (2019): 195–204, <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.27517>.

dilakukan dengan instrumen yang belum menghubungkan ketiga representasi kimia.

Umumnya temuan dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan lemahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan fenomena yang diamati dengan kerangka konseptual yang harus dikuasainya untuk digunakan dalam pemecahan masalah, baik yang bersifat kontekstual maupun algoritmik. Terjadi kecenderungan siswa yang sukses menyelesaikan soal perhitungan (algoritmik) belum tentu mampu menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan konseptual. Hal ini menunjukkan kemampuan representasi simbolik yang dikuasai siswa, tidak terhubung dengan kemampuan representasi makroskopis dan simbolik.¹⁵ Dengan demikian dibutuhkan instrumen pengukuran yang dapat menghubungkan ketiga representasi kimia. Salah satu kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam menyusun instrumen tes kemampuan multipel representasi adalah kerangka *Definition, Algorithmic, Conceptual (DAC)*.

Kerangka *Definition, Algorithmic, Conceptual (DAC)* yang telah dikembangkan oleh Smith dkk merupakan kerangka kerja untuk mengkarakterisasi setiap pertanyaan kimia pada tingkat yang cukup rinci.¹⁶

Kerangka kerja ini disarankan untuk pengukuran kemampuan siswa

¹⁵ Citra Wulan Sari and Imelda Helsy, "Analisis Kemampuan Tiga Level Representasi Siswa Pada Konsep Asam-Basa Menggunakan Kerangka Dac (Definition, Algorithmic, Conceptual)," *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 3, no. 2 (2018): 158–70, <https://doi.org/10.15575/jtk.v3i2.3660>.

¹⁶ K. Christopher Smith, Mary B. Nakhleh, and Stacey Lowery Bretz, "An Expanded Framework for Analyzing General Chemistry Exams," *Chemistry Education Research and Practice* 11, no. 3 (2010): 147–53, <https://doi.org/10.1039/c005463c>.

menyelesaikan permasalahan kimia yaitu mengkategorikan pertanyaan yang menyeimbangkan komponen algoritmik dan konseptual dalam bentuk kerangka *definition, algorithmic, conceptual (DAC)* dengan mengacu pada tiga level representasi kimia, yaitu makroskopis, sub mikroskopis, dan simbolik serta level Taksonomi *Bloom* Revisi.¹⁷ Contoh soal dengan kerangka *DAC* adalah ketika disediakan ilustrasi beberapa representasi larutan dengan jumlah senyawa terurai berbeda-beda, siswa dapat menentukan larutan elektrolit lemah. Soal tersebut dapat diberikan kode *C-P (analysis of pictorial representations)* karena siswa diharuskan untuk menganalisis representasi gambar. Penggunaan kerangka *DAC* untuk pedoman penyusunan instrumen dianggap paling relevan untuk mengukur kemampuan tiga level representasi, karena setiap kategori pada kerangka *DAC* memuat hubungan antara level representasi.

Sebuah instrumen untuk menggambarkan sesuatu seperti diagram atau visual dapat memberikan peserta didik sebuah cara untuk memvisualisasikan konsep dan mengembangkan model mental untuk konsep tersebut. Diagram dapat bersifat statis atau dinamis, dua dimensi atau tiga dimensi, atau partikel tunggal versus banyak partikel.¹⁸ Multimedia dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep pada tingkat

¹⁷ Sari and Helsy, "Analisis Kemampuan Tiga Level Representasi Siswa Pada Konsep Asam-Basa Menggunakan Kerangka Dac (Definition, Algorithmic, Conceptual)."

¹⁸ Zidny, Sopandi, and Kusrijadi, "Gambaran Level Submikroskopik Untuk Menunjukkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Persamaan Kimia Dan Stoikiometri."

molekuler dan merangsang ingatan akan fakta, konsep, atau prinsip.¹⁹ Sejauh ini pengukuran kemampuan multipel representasi dilakukan menggunakan instrumen dengan berbasis *paper test*, dimana gambar ditampilkan secara 2D, sedangkan instrumen berbasis media animasi visual belum banyak digunakan. Menggunakan media visual sebagai instrumen soal kemampuan multipel representasi dapat menggambarkan konsep secara submikroskopis sehingga siswa dapat memahami soal dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap bagaimana kemampuan multipel representasi pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan menggunakan instrumen media animasi visual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penting untuk peneliti melakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Multipel Representasi Siswa MAN 2 Jombang Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Berbantuan Media Animasi Visual”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya analisis kemampuan multipel representasi menggunakan instrumen visual di MAN 2 Jombang sehingga guru belum mengetahui

¹⁹ Eliyawati Eliyawati et al., “Smartchem: An Android Application for Learning Multiple Representations of Acid-Base Chemistry,” *Journal of Science Learning* 3, no. 3 (2020): 196–204, <https://doi.org/10.17509/jsl.v3i3.23280>.

tingkat pemahaman materi peserta didik ditinjau dari aspek multipel representasinya.

2. Tidak adanya penekanan pada tiga aspek representasi kimia menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan konsep abstrak pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Peneliti memiliki keterbatasan dan kapasitas, maka perlu adanya batasan agar tidak menyimpang dari masalah yang dibahas. Pembahasan masalah pada penelitian ini yaitu;

1. Materi yang digunakan sebagai objek analisis adalah larutan elektrolit dan non elektrolit;
2. Subyek yang digunakan yaitu seluruh siswa kelas X IPA di MAN 2 Jombang;
3. Objek yang dianalisis adalah kemampuan multipel representasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil kemampuan multipel representasi siswa MAN 2 Jombang terhadap konsep larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan multipel representasi siswa laki-laki dan perempuan MAN 2 Jombang?
3. Apakah ada perbedaan kemampuan multipel representasi secara signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan profil kemampuan multipel representasi siswa MAN 2 Jombang terhadap konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan multipel representasi siswa laki-laki dan perempuan.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan multipel representasi secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, seperti para pendidik, mahasiswa, dan peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan kajian atau informasi bagi sivitas akademika.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi peneliti maupun pembaca mengenai bagaimana kemampuan multiple representasi siswa MAN 2 Jombang pada konsep larutan elektrolit dan non elektrolit.

3. Kegunaan untuk guru adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memberikan pembelajaran yang lebih berarti bagi siswa.
4. Kegunaan untuk siswa adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk informasi mengenai potensi yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
5. Kegunaan ilmiah penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbanyak perbendaharaan LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung serta dapat dijadikan studi perbandingan antara teori yang telah didapat di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Kemampuan Multipel Representasi

Secara konseptual, kemampuan multipel representasi merupakan kemampuan siswa mentransfer dan menghubungkan antara fenomena-fenomena makroskopik, sub mikroskopik, dan simbolik. Upaya pemecahan masalah dalam sains sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya dapat dilakukan melalui penggunaan kemampuan representasi secara ganda

(*multiple*) atau kemampuan siswa bergerak dari satu modus representasi ke modus representasi yang lain.²⁰

b. Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Materi elektrolit dan non elektrolit merupakan materi kimia yang dibelajarkan pada siswa SMA kelas 10. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah materi yang mempelajari tentang sifat larutan terhadap kemampuan menghantarkan listrik.²¹

c. Jenis Kelamin

Gender sering dipahami dengan perbedaan secara keseluruhan antara laki-laki dan perempuan. Secara bahasa, kata gender berasal dari bahasa Inggris yang bermakna ‘jenis kelamin’. Secara teoritis, gender merupakan suatu perilaku yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya.²²

d. Animasi Digital

Secara konseptual, animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati; suatu benda mati yang diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi

²⁰ Sunyono, *Model Pembelajaran Multipel Representasi*, 1st ed. (Yogyakarta, 2015).

²¹ Masmiani, “Larutan Elektrolit, Larutan Non Elektrolit, Dan Asam Basa,” *Kemdikbud Pppptk Ipa*, no. 12 (2015): 1–10, <https://rest-app.belajar.kemdikbud.go.id/files/pdf/8fd2be8d9c994ef6869c2395cf2d12bc.pdf>.

²² Marzuki Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007, <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.

hidup dan bergerak atau hanya berkedan hidup.²³ Animasi merupakan gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek yang disusun secara beraturan mengikuti pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi, sedangkan yang dimaksud dengan digital adalah sesuatu yang dibuat melalui komputer. Jadi yang dimaksud dengan animasi digital adalah gambar bergerak yang diproduksi oleh komputer.

2. Operasional

a. Kemampuan multipel representasi

Secara operasional, dalam penelitian ini kemampuan multipel representasi siswa adalah sebagai objek yang dianalisis.

b. Larutan elektrolit dan non elektrolit

Secara operasional dalam penelitian ini larutan elektrolit dan non elektrolit adalah materi yang diujikan dalam gambaran level submikroskopik berupa instrumen pemahaman siswa.

c. Jenis Kelamin

Secara operasional, dalam penelitian ini jenis kelamin digunakan sebagai variabel untuk mengetahui perbedaan kemampuan multipel representasi siswa laki-laki dan perempuan.

d. Animasi visual

²³ Yunita Syahfitri, "Teknik Film Animasi Dalam Dunia Komputer," *Jurnal Saintikom* 10, no. 3 (2011): 213–17, <https://ojs.trigunadharma.ac.id/>.

Secara operasional dalam penelitian ini animasi digital adalah gambar bergerak yang berupa gambaran submikroskopis dari instrumen soal. Instrumen soal dibuat dengan sedemikian rupa agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab. Masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan agar dapat dipahami. Adapun penataan penulisan laporan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang berisi tentang fenomena-fenomena yang terkait dengan judul penelitian, kemudian identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang dilakukan, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, bab ini berisikan deskripsi teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual / berpikir penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data

dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V : Pembahasan yang membahas tentang keterkaitan antara hasil penelitian dengan rumusan masalah.

BAB VI: Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan serta saran-saran yang ditujukan peneliti kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap obyek penelitian tersebut

Bagian terakhir dari tugas akhir ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas isi skripsi.